

## Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi (suatu pendekatan ekonomi)

\*Priscilla Dwi Aranthya; Purwaka Hari Prihanto; Parmadi

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

\*Email Korespodensi: [priscilladwia@yahoo.com](mailto:priscilladwia@yahoo.com)

### Abstract

*This research aims to analyze the condition and development of GDP per province of per capita, income inequality, the level of open unemployment and education in regencies / cities in Jambi Province. In addition, it also analyzes the influence of GDP per province of per capita, income inequality, open unemployment and education in regencies/ cities in Jambi Province in 2013-2017. The method of analysis in this research is panel data analysis with the fixed effect method. The research concludes that GDP per province of per capita Jambi province constantly increasing. The Gini ratio in Jambi Province varies. The open unemployment rate in Jambi Province has decreased. The average length of school in Jambi province constantly increasing. GDP per province of per capita has a positive and insignificant effect. Gini Ratio has a negative and insignificant effect. The Open Unemployment Rate has a positive and significant effect. Average School Duration has a negative and significant effect.*

**Keywords:** GDP per province of per capita, Gini Ratio, Open Unemployment Rate, Education, Crime Rate, Data Panel

### Abstrak

Riset ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan perkembangan PDRB perkapita, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka dan pendidikan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Selain itu, juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB perkapita, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka dan pendidikan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2013-2017. Metode analisis dalam riset ini adalah analisis data panel dengan metode *fixed effect*. Hasil riset memberikan kesimpulan bahwa PDRB perkapita di provinsi Jambi terus meningkat. Rasio Gini di Provinsi Jambi bervariasi. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi mengalami penurunan. Rata-rata Lama Sekolah di provinsi Jambi terus meningkat. Produk Domestik Regional Bruto perkapita positif dan tidak signifikan. Rasio Gini berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan. Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan.

**Kata Kunci:** PDRB Perkapita, Rasio Gini, Tingkat Pengangguran Terbuka, pendidikan, Tingkat Kriminalitas, Data Panel

## PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial. Kesulitan menghadapi adaptasi (*adjustment*) menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri. Hal tersebut mendorong orang untuk mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, dengan berbuat semau sendiri demi kepentingan sendiri dan mengganggu atau merugikan orang lain (Maulana, 2014).

Todaro & Smith (2013) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi bersifat multidimensi yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang dilakukan suatu negara dalam rangka mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Perbaikan struktur sosial, sistem kelembagaan (baik organisasi maupun aturan main), perubahan sikap dan perilaku masyarakat juga merupakan komponen penting dari pembangunan ekonomi, selain masalah pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Artinya, tujuan pembangunan harus difokuskan kepada tingkat kesejahteraan (*welfare*) masyarakat moril dan material. Namun, Riadi dalam Herpandi (2017) menyatakan bahwa dalam proses pencapaiannya, pembangunan akan selalu mengakibatkan terjadinya ketimpangan. Fenomena ketimpangan ini bila terus tumbuh dan tidak segera diatasi maka berpotensi mengakibatkan melonjaknya angka kriminalitas.

Direktorat Kriminal Umum Kepolisian Daerah (POLDA) Jambi mencatat jumlah kasus kriminal di Jambi selama periode 2013-2017 berfluktuatif. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 8.336 kasus, meningkat pada tahun 2014 menjadi sebanyak 9.662 kasus (naik 15,9%), meningkat pada tahun 2015 menjadi sebanyak 10.306 kasus (naik 6,6%), menurun pada tahun 2016 menjadi sebanyak 9.638 kasus (turun 6,48%), dan menurun lagi pada tahun 2017 menjadi sebanyak 8.852 kasus (turun 8,15%). Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa provinsi Jambi mencapai puncak/ kasus kriminalitas terbanyak pada tahun 2015 yaitu sebesar 10.306 kasus. Badan Pusat Statistik dalam publikasi Statistik Kriminal 2017 mencatat bahwa Kepolisian Daerah (POLDA) Jambi tahun 2015 menempati urutan ke sembilan jumlah terbanyak dalam menanggapi kasus kriminal di Indonesia.

Terkait dengan tingkat kriminalitas (*crime rate*), selama periode tahun 2013-2017 berfluktuatif. Pada tahun 2013 tingkat kriminalitas di Provinsi Jambi yaitu 251 orang beresiko terkena tindak kriminal per 100.000 penduduk, meningkat pada tahun 2014 yaitu 288 orang beresiko terkena tindak kriminal per 100.000 penduduk (naik 14,74%), meningkat pada tahun 2015 yaitu 302 orang beresiko terkena tindak kriminal per 100.000 penduduk (naik 4,86%), menurun pada tahun 2016 yaitu 278 orang beresiko terkena tindak kriminal per 100.000 penduduk (turun 7,94%), dan menurun lagi pada tahun 2017 yaitu 251 orang beresiko terkena tindak kriminal per 100.000 penduduk (turun 9,71%).

Badan Pusat Statistik dalam publikasi Statistik Kriminal 2017 mencatat bahwa Kepolisian Daerah (POLDA) Jambi menduduki peringkat 4 (empat) teratas provinsi se Indonesia yang beresiko terkena tindak kriminalitas, yaitu 302 orang per 100.000 penduduk, angka ini lebih tinggi dibandingkan tingkat kriminalitas (*crime rate*) Indonesia pada tahun 2015 yakni 140 per 100.000 penduduk. Kasus paling menonjol di Jambi tahun 2015 antara lain, kasus pencurian dengan pemberatan (*curat*), penganiayaan berat (*anirat*) dan pencurian dengan kekerasan (*curas*). Kasus pencurian dengan pemberatan (*curat*) meningkat dari 1.896 kasus tahun 2014 menjadi 2.073

kasus tahun 2015 (naik 9,3%). Kasus penganiayaan berat (anirat) meningkat dari 321 kasus menjadi 455 kasus (naik 41,7%), dan kasus pencurian dengan kekerasan (curas) meningkat dari 284 menjadi 352 kasus atau naik 23,94 persen.

Disisi lain, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita atas dasar harga berlaku di Provinsi Jambi selama periode 2013-2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, PDRB perkapita Provinsi Jambi sebesar Rp. 39.553.643,25, sedangkan pada tahun 2014 sebesar Rp. 42.564.794,27 (naik 7,61%). Pada tahun 2015 sebesar Rp. 45.593.173,66 (naik 7,1 %), dan pada tahun 2016 menjadi sebesar Rp. 49.642.995,73 (naik 8,88%), untuk 2017 menjadi Rp. 54.366.000 atau naik 9,51 persen. Meningkatnya pendapatan masyarakat diharapkan dapat menurunkan angka kriminalitas di Provinsi Jambi. Selama periode tahun 2013-2017, Produk Domestik Regional Bruto ADHB perkapita Jambi secara rata-rata tumbuh sebesar 8,27% pertahun, sedangkan angka kriminalitas di Jambi selama periode tahun 2013-2017 secara rata-rata tetap tumbuh sebesar 1,96% setiap tahunnya.

Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan kesempatan kerja dan jumlah tenaga kerja terserap. Dengan orientasi ekonomi yang mengarah padat modal dan permintaan atas skill yang lebih tinggi menjadi sebab bertambahnya pengangguran. Pengangguran menyebabkan pendapatan berkurang atau hilang sama sekali sehingga memberikan ekspektasi utilitas kriminalitas yang lebih besar kepada calon pelaku kriminalitas (Wulansari, 2017). Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi pada tahun 2013 sebesar 4,84 persen, pada tahun 2014 sebesar 5,08 persen (naik 0,24%). Selama periode tahun 2014-2017 secara berturut-turut tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi mengalami penurunan. Pada tahun 2015 hanya sebesar 4,34 persen (turun 0,74%). Pada tahun 2016 Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 4 persen (turun 0,34%), dan pada tahun 2017 sebesar 3,87 persen (turun 0,13%). Selama periode tahun 2013-2017 secara rata-rata tingkat pengangguran terbuka menurun sebesar 0,24 persen pertahunnya, lebih rendah dari angka kriminalitas di Jambi selama periode yang sama dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,96% persen setiap tahunnya.

Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang legal. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi upah yang akan didapat, sehingga memberikan ekspektasi utilitas kriminalitas yang lebih kecil kepada calon pelaku kriminalitas dan memilih pekerjaan yang legal (Priatna, 2015). Kualitas pendidikan salah satunya dapat dilihat melalui Rata-rata Lama Sekolah yaitu jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah penduduk di Provinsi Jambi selama periode tahun 2013-2017 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2013 Rata-rata Lama Sekolah penduduk di Provinsi Jambi sebesar 7,8 tahun, pada tahun 2014 sebesar 7,92 tahun (naik 1,53%), pada tahun 2015 sebesar 7,96 tahun (naik 0,5%) dan pada tahun 2016 sebesar 8,07 tahun (naik 1,38%), dan pada tahun 2017 sebesar 8,15 tahun atau naik 0,99 persen. Meningkatnya pendidikan masyarakat diharapkan dapat menurunkan angka kriminalitas di Provinsi Jambi, namun nyatanya selama periode tahun 2013-2017 Rata-rata Lama Sekolah penduduk Jambi secara rata-rata tumbuh 1,1% pertahunnya, sedangkan angka kriminalitas selama periode tahun 2013-2017 secara rata-rata tetap tumbuh sebesar 1,96% setiap tahunnya.

## METODE

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Sekunder, data sekunder yang dipakai adalah data panel berbentuk angka-angka dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Data-data penelitian bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Kepolisian Daerah (POLDA) Provinsi Jambi, Sumber lain dari kepustakaan, Referensi melalui jurnal, makalah dan lain sebagainya. Alat analisis yang digunakan yaitu *eviews* 9.0 dengan metode analisis deskriptif regresi linear berganda.

Untuk menganalisis pengaruh pendapatan perkapita, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka dan pendidikan terhadap tingkat kriminalitas pada kabupaten/ kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2013-2017, digunakan model regresi data panel. Menurut Basuki dan Yuliadi (2015) data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Sehingga didapatkan persamaan sebagaimana diungkapkan oleh Basuki dan Yuliadi (2015), sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_n X_{4it} + e_{it}$$

Yang dimodifikasi menjadi :

$$\log TKr_{it} = \beta_0 + \beta_1 PK_{it} + \beta_2 GR_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 RLM_{it} + e_{it}$$

Dimana:

LOGTKr : Tingkat Kriminalitas Umum (jumlah kasus per 100.000 penduduk)

PK : Produk Domestik Regional Bruto perkapita (juta rupiah)

GR : Ketimpangan/ Gini Ratio (skala 0-1)

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

RLM : Pendidikan/ Rata-rata Lama Sekolah (tahun)

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien Regresi

$i$  : *cross section* entitas ke- $i$

$t$  : *time series* periode ke- $t$

$it$  : *Data Panel*

$e$  : Variabel pengganggu (*error term*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi dan Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita

Berdasarkan Tabel 1 perkembangan PDRB perkapita pada kabupaten/ kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2013-2017 berfluktuatif. Perkembangan rata-rata tertinggi selama periode tahun 2013-2017 adalah Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 13,32%, jumlah PDRB perkapita di kabupaten Kerinci pada tahun 2013 adalah sejumlah Rp. 23.099.000 dan tahun 2017 sejumlah Rp. 38.075.000. Tingginya perkembangan PDRB perkapita di kabupaten Kerinci disebabkan oleh perkembangan Produk Domestik Regional Bruto ADHB di Kabupaten Kerinci selama periode 2013-2017 naik 13,77% dan tidak diimbangi dengan perkembangan jumlah penduduk selama periode 2013-2017 di Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 0,00%.

Sedangkan kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang perkembangan rata-rata terendah selama periode tahun 2013-2017 adalah kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu 4,4%, dimana jumlah PDRB perkapita di kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2013 adalah sejumlah Rp. 82.380.000 dan tahun 2017 sejumlah Rp. 97.064.000.

Rendahnya perkembangan PDRB perkapita di kabupaten Tanjung Jabung Timur disebabkan oleh perkembangan Produk Domestik Regional Bruto ADHB di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama periode 2013-2017 naik 5,16%, diimbangi dengan perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama periode 2013-2017 naik 0,53%.

**Tabel 1.** PDRB Perkapita Seri 2010 Atas Dasar Harga Berlaku (Ribu Rupiah)

No	Kabupaten/ Kota	Tahun					Perkembangan (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kerinci	23.099	26.666	30.109	34.151	38.075	13,32
2	Merangin	23.919	26.504	28.906	32.590	35.893	10,69
3	Sarolangun	35.452	38.352	40.171	43.088	46.432	6,99
4	Batang Hari	38.595	42.695	46.283	50.581	55.095	9,31
5	Muaro Jambi	35.959	39.617	42.712	46.559	50.531	8,88
6	TanjabTimur	82.380	88.546	83.198	86.662	97.064	4,40
7	Tanjab Barat	89.995	95.894	94.780	99.250	110.622	5,39
8	Tebo	25.853	28.423	31.168	34.521	37.889	10,03
9	Bungo	32.512	35.111	37.739	40.784	44.521	8,18
10	Kota Jambi	29.604	33.407	37.068	41.904	44.481	10,75
11	Kota Sungai Penuh	44.153	50.041	57.208	65.152	71.800	12,94
<b>Provinsi Jambi</b>		39.554	42.565	45.593	49.643	54.366	8,27

Sumber : Data diolah, 2018

Produk Domestik Regional Bruto perkapita paling besar selama periode tahun 2013-2017 adalah kabupaten Tanjung Jabung Barat, yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp. 89.995.000, pada tahun 2014 menjadi sebesar Rp. 95.894.000 (naik 6,55%), pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp. 94.780.000 (turun 1,16 %), pada tahun 2016 menjadi sebesar Rp. 99.250.000 (naik 4,72%), pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp.110.622.000 (naik 11,46%). Artinya, pendapatan rata-rata perorang di kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2017 diasumsikan sebesar Rp. 110.622.000 selama satu tahun, Rp. 9.218.500 selama satu bulan, Rp. 307.283 selama satu hari, dan Rp. 12.803 selama satu jam.

Sedangkan kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang Produk Domestik Regional Bruto perkapita paling kecil selama periode tahun 2013-2017 adalah Kabupaten Merangin, yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp. 23.919.000, pada tahun 2014 menjadi sebesar Rp. 26.504.000 (naik 10,81%), pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp. 28.906.000 (naik 9,06 %), pada tahun 2016 menjadi sebesar Rp. 32.590.000 (naik 12,74%), pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 35.893.000 (naik 10,14%). Artinya, pendapatan rata-rata perorang di kabupaten Merangin pada tahun 2017 diasumsikan sebesar Rp. Rp. 35.893.000 selama satu tahun, Rp. 2.991.083 selama satu bulan, Rp. 99.702 selama satu hari, dan hanya Rp. 4.154 selama satu jam.

### Kondisi dan Perkembangan Ketimpangan Pendapatan (Rasio Gini)

Salah satu ukuran untuk melihat ketimpangan pendapatan adalah Indeks Gini/Rasio Gini. Penghitungan dengan menggunakan indeks gini memiliki rasio antara 0 dan 1. Bila indeks gini sama dengan 0 berarti terjadi distribusi pendapatan yang sempurna merata karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama.

Akan tetapi, apabila indeks gini sama dengan 1 maka terjadi ketimpangan distribusi pendapatan sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja.

Berdasarkan tabel 2 yang menggambarkan rasio gini dari 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama tahun 2013-2017 hanya terdapat 3 kabupaten/kota (Muaro Jambi, Bungo, dan Kota Jambi) yang mengalami perkembangan. Artinya, distribusi pendapatan pada sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Jambi sudah membaik.

**Tabel 2.** Rasio Gini Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Skala 0-1)

No	Kabupaten/ Kota	Tahun					Perkembangan (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kerinci	0,30	0,27	0,32	0,28	0,28	-1,00
2	Merangin	0,33	0,33	0,36	0,33	0,30	-2,08
3	Sarolangun	0,38	0,31	0,39	0,34	0,36	0,11
4	Batang Hari	0,29	0,29	0,26	0,30	0,25	-2,91
5	Muaro Jambi	0,28	0,24	0,34	0,34	0,32	5,37
6	TanjabTimur	0,28	0,36	0,29	0,26	0,28	1,62
7	Tanjab Barat	0,31	0,33	0,36	0,33	0,29	-1,23
8	Tebo	0,30	0,29	0,37	0,32	0,27	-1,22
9	Bungo	0,33	0,35	0,35	0,34	0,34	0,80
10	Kota Jambi	0,34	0,33	0,39	0,38	0,39	3,83
11	Kota Sungai Penuh	0,32	0,34	0,33	0,33	0,32	0,07
<b>Provinsi Jambi</b>		0,31	0,31	0,34	0,32	0,31	-0,16

Sumber : Data diolah, 2018

Perkembangan rata-rata ketimpangan pendapatan/rasio gini pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang tertinggi selama periode tahun 2013-2017 adalah Kota Jambi yaitu meningkat sebesar 3,83% setiap tahunnya. Rasio Gini di Kota Jambi pada tahun 2013 sebesar 0,34, pada tahun 2014 sebesar 0,33 (turun 2,94%), pada tahun 2015 sebesar 0,39 (naik 18,18%), pada tahun 2016 sebesar 0,38 (turun 2,56%), dan meningkat lagi pada tahun 2017 menjadi sebesar 0,39 (naik 2,63%). Rasio gini Kota Jambi pada tahun 2013-2017 sebesar  $> 0,3$ , angka ini menunjukkan ketimpangan dalam taraf sedang.

Tingginya perkembangan Rasio Gini di Kota Jambi pada tahun 2013-2017 disebabkan oleh padatnya penduduk di Kota Jambi (tabel 4.2) dengan jenis pekerjaan yang heterogen, sehingga terjadi kesenjangan antara pasar kerja modern dan pasar kerja informal di Kota Jambi yang menyebabkan timpangnya pendapatan yang diterima setiap individu masyarakat di Kota Jambi. Adapun lapangan usaha yang dominan di Kota Jambi adalah Pedagang besar, eceran, rumah makan dan Hotel tahun 2017 sebanyak 90.562 jiwa dan jasa kemasyarakatan tahun 2017 sebanyak 70.397 jiwa. (BPS Provinsi Jambi, 2017).

Sedangkan perkembangan rasio gini pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang terendah selama periode tahun 2013-2017 adalah Kabupaten Batanghari yaitu secara rata-rata menurun sebesar 2,91% setiap tahunnya. Rasio Gini di Kabupaten Batanghari pada tahun 2013 sebesar 0,29, pada tahun 2014 sebesar 0,29, pada tahun 2015 sebesar 0,26 (turun 10,34%), pada tahun 2016 sebesar 0,3 (naik 15,38%), dan menurun lagi pada tahun 2017 menjadi sebesar 0,25 (turun 16,7%). Rasio gini Kabupaten Batanghari pada tahun 2013-2015 dan tahun 2017  $< 0,3$ , angka ini menunjukkan ketimpangan dalam taraf rendah. Penurunan angka rasio gini di Kabupaten

Batanghari selama periode tahun 2013-2017 tersebut kemungkinan besar terkait dengan homogenya jenis pekerjaan di Kabupaten Batanghari dimana mayoritas tenaga kerja masih berada pada sektor Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2017, sebanyak 66.883 jiwa bekerja pada sektor Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan dan jumlah angkatan kerja sebanyak 114.155 jiwa atau sekitar 58,6 % penduduk Kabupaten Batanghari berpenghasilan dari sektor Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan.

### Kondisi dan Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan sesuatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase jumlah pengangguran di bandingkan jumlah angkatan kerja. Tabel 3 menggambarkan Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama tahun 2013 sampai tahun 2017.

**Tabel 3.** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Kabupaten/kota di Provinsi Jambi (Persen)

No	Kabupaten/ Kota	Tahun					Perkembangan (%)
		2013	2014	2015	2016*	2017	
1	Kerinci	7,13	4,44	3,67	2,65	3,26	-0,97
2	Merangin	6,01	2,55	5,38	5,05	4,10	-0,48
3	Sarolangun	3,64	4,13	4,53	5,02	2,25	-0,35
4	Batang Hari	5,94	5,69	3,38	2,56	3,57	-0,59
5	Muaro Jambi	2,78	4,36	5,40	7,50	5,39	0,65
6	TanjabTimur	3,53	1,73	1,44	0,92	2,36	-0,29
7	Tanjab Barat	4,90	1,34	2,68	1,98	3,07	-0,46
8	Tebo	0,73	3,86	1,94	3,16	1,98	0,31
9	Bungo	4,38	6,34	2,98	2,47	4,89	0,13
10	Kota Jambi	7,44	10,13	7,32	7,26	5,55	-0,47
11	Kota Sungai Penuh	5,12	10,81	8,18	10,3	4,14	-0,25
<b>Provinsi Jambi</b>		4,84	5,08	4,34	4,00	3,87	-5,43

Sumber : Data diolah, 2018

\*) Angka Proyeksi berdasarkan pertumbuhan rata-rata TPT tahun 2013-2015 sebab pada tahun 2016 data tidak tersedia.

Berdasarkan tabel 3 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jambi secara rata-rata selama periode tahun 2013-2017 menurun sebesar 5,53%. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi secara rata-rata selama periode tahun 2013-2017 adalah kabupaten Tebo sebesar 0,31%. Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten Tebo pada tahun 2013 adalah sebesar 0,73% dan tahun 2017 sejumlah 1,98%. Tingginya perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Tebo kemungkinan besar terkait dengan homogenya jenis pekerjaan di Kabupaten Tebo dimana mayoritas tenaga kerja masih berada pada sektor Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan. Serta daya serap yang menurun karena peningkatan jumlah angkatan kerja akibat pencari kerja dari daerah lain yang meningkatkan jumlah pengangguran, serta kesempatan kerja yang relatif masih rendah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi tahun 2017, sebanyak 113.038 jiwa bekerja pada sektor Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan dan jumlah angkatan kerja sebanyak 146.941 jiwa atau sekitar 76,92% penduduk Kabupaten Tebo berpenghasilan dari sektor Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan.

Sedangkan, perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka terendah secara rata-rata selama periode tahun 2013-2017 adalah kabupaten Kerinci sebesar -0,97%. Tingkat Pengangguran Terbuka di kabupaten Kerinci pada tahun 2013 adalah sebesar 7,13% dan tahun 2017 hanya sejumlah 3,26%. Rendahnya perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kerinci kemungkinan besar terkait dengan daya serap yang meningkat karena peningkatan Produk Domestik Regional Bruto ADHB selama periode 2013-2017 (naik 13,77%) dan menurunnya jumlah angkatan kerja (turun 0,43%), serta kesempatan kerja yang relatif besar karena terserap oleh sektor pertanian.

### Kondisi dan Perkembangan Pendidikan

Salah satu ukuran pendidikan salah satunya adalah Rata-rata Lama Sekolah yaitu jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang) pada kabupaten/ kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2013-2017 dalam satuan tahun. Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2013-2017 yang tertinggi secara rata-rata adalah kabupaten Merangin yaitu sebesar 2,16%. Pada tahun 2013 rata-rata lama sekolah di kabupaten Merangin adalah 7 tahun, dan pada tahun 2017 adalah sebesar 7,62 tahun. Sedangkan, perkembangan Rata-rata Lama Sekolah pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2013-2017 yang terendah secara rata-rata adalah Kota Jambi yaitu sebesar 0,26%. Pada tahun 2013 rata-rata lama sekolah di kabupaten Kota Jambi adalah 10,55 tahun, dan pada tahun 2017 adalah sebesar 10,66 tahun.

**Tabel.4.** Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (Tahun)

No	Kabupaten/ Kota	Tahun					Perkembangan (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kerinci	7,71	7,77	7,78	8,06	8,19	1,53
2	Merangin	7,00	7,04	7,08	7,44	7,62	2,16
3	Sarolangun	7,12	7,23	7,24	7,34	7,47	1,21
4	Batang Hari	7,41	7,43	7,44	7,69	7,77	1,20
5	Muaro Jambi	7,56	7,68	8,01	8,02	8,08	1,69
6	TanjabTimur	5,90	5,93	6,26	6,32	6,33	1,80
7	Tanjab Barat	7,24	7,28	7,37	7,43	7,44	0,68
8	Tebo	7,27	7,48	7,53	7,54	7,55	0,96
9	Bungo	7,85	7,86	7,87	7,99	8,08	0,73
10	Kota Jambi	10,55	10,62	10,63	10,65	10,66	0,26
11	Kota Sungai Penuh	8,97	9,05	9,17	9,33	9,55	1,58
<b>Provinsi Jambi</b>		7,80	7,92	7,96	8,07	8,15	1,10

Sumber : Data diolah, 2018

### Kondisi dan Perkembangan Tingkat Kriminalitas pada Kabupaten/kota di Provinsi Jambi

Tabel 5 menggambarkan tingkat kriminalitas umum Polres/Polresta di Provinsi Jambi. Tingkat kriminalitas adalah resiko yang di tanggung seseorang untuk terkena



tindak kriminal per 100.000 penduduk. Tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di provinsi Jambi sangat bervariasi. Cara mendapatkan angka pada tingkat kriminalitas yaitu total kriminal umum dibagi jumlah penduduk dan dikalikan konstanta sebesar 100.000.

**Tabel 5.** Tingkat Kriminalitas Umum Polres/Polresta di Provinsi Jambi (Kasus per 100.000 penduduk)

No	Polres/ Polresta	Tahun					Perkembangan (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Kerinci	122,77	83,69	83,85	62,70	63,25	-14,00
2	Merangin	75,79	87,73	93,36	97,80	97,64	6,69
3	Sarolangun	183,89	175,60	156,71	149,19	137,13	-7,04
4	Batang Hari	173,63	187,40	166,52	162,56	147,21	-3,76
5	Muaro Jambi	89,75	84,21	67,39	112,59	96,40	6,64
6	TanjabTimur	100,84	100,90	98,75	90,56	95,95	-1,10
7	Tanjab Barat	90,22	85,60	88,45	113,95	111,93	6,32
8	Tebo	116,28	82,79	101,82	141,24	109,91	2,68
9	Bungo	256,11	213,49	390,00	277,08	255,85	7,36
10	Kota Jambi	778,46	1057,98	1038,94	935,58	821,47	2,99
<b>Provinsi Jambi</b>		251,31	288,90	302,93	278,64	251,83	0,54

Sumber : Data diolah, 2018

Perkembangan rata-rata tingkat kriminalitas umum yang di laporkan pada Polres/Polresta di Provinsi Jambi yang tertinggi selama periode tahun 2013-2017 adalah Polres Bungo yaitu meningkat sebesar 7,36% setiap tahunnya. Tingkat kriminal umum di Polres Bungo pada tahun 2013 sebanyak 256 orang per 100.000 penduduk, pada tahun 2014 sebanyak 213 orang per 100.000 penduduk (turun 16,64%), pada tahun 2015 sebanyak 390 orang per 100.000 penduduk (naik 82,68%), pada tahun 2016 sebanyak 277 orang per 100.000 penduduk (turun 28,95%) dan 2017 sebanyak 255 orang per 100.000 penduduk (Turun 7,66%). Tingginya perkembangan tingkat kriminal umum di Kabupaten Bungo salah satunya disebabkan oleh padatnya penduduk Kabupaten Bungo yang merupakan jumlah penduduk terbanyak nomor 2 di Provinsi Jambi dimana peningkatan jumlah penduduk selama periode 2013-2017 (naik 2,17%).

Sedangkan, perkembangan rata-rata tingkat kriminalitas umum yang di laporkan pada Polres/Polresta di Provinsi Jambi yang terendah selama periode tahun 2013-2017 adalah Polres Kerinci (Gabungan Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh) yaitu menurun sebesar 15,27% setiap tahunnya. Tingkat kriminal umum di Polres Kerinci pada tahun 2013 sebanyak 122 orang per 100.000 penduduk, pada tahun 2014 dan 2015 sebanyak 83 orang per 100.000 penduduk (turun 31,96%), pada tahun 2016 sebanyak 62 orang per 100.000 penduduk (turun 25,3%), dan 2017 sebanyak 63 orang per 100.000 penduduk (naik 1,61%).

### **Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Perkapita, Ketimpangan Pendapatan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2013-2017**

#### **Analisis Regresi Data Panel**

Permodelan dalam menggunakan teknik regresi data panel menggunakan *Fixed Effect*. Berikut hasil olahan data dengan menggunakan alat analisis Eviews 9.0 :

**Fixed Effect****Tabel 6.** Hasil pengolahan data dengan pendekatan *Fixed Effect*

$$TKR_{it} = 3.895939 + 0.001347PK_{it} - 0.068847Grit + 0.014898TPT_{it} - 0.237229RL_{it}$$

Prob.	= 0.0029	0.8622	0.8730	0.0958	0.0925
t-stat	= 3.222596	0.174944	-0.161109	1.715936	-1.734115
R <sup>2</sup>	= 0.966132				
F-stat	= 53.69722				

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6 model dengan pendekatan *Fixed Effect* menjelaskan bahwa intersep sebesar 3.895939 berarti jika tidak ada pengaruh dari PDRB Perkapita, Gini Ratio, Tingkat Pengangguran Terbuka dan pendidikan maka tingkat kriminalitas di provinsi Jambi sebesar 3.895939. Nilai koefisien dari PDRB Perkapita sebesar 0.001347 menjelaskan bahwa jika PDRB Perkapita bertambah Rp. 1 juta maka tingkat kriminalitas naik 0.001347, dan nilai Prob. 0.8622 menjelaskan bahwa PDRB perkapita berpengaruh tidak signifikan pada  $\alpha = 10\%$ , karena PDRB Perkapita pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi meningkat dengan konstan, sedangkan tingkat kriminalitas mengalami fluktuatif. Nilai koefisien dari Gini Ratio sebesar -0.068847 menjelaskan bahwa jika Gini Ratio bertambah 1 persen maka tingkat kriminalitas turun 0.068847, dan nilai Prob. 0.8730 menjelaskan bahwa Gini Ratio tidak berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 10\%$ , karena Gini Ratio pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi secara rata-rata sudah merata dan sebagian besar berada pada angka sedang (0,3-0,4) sedangkan data tingkat kriminalitas sangat bervariasi.

Nilai koefisien dari Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0.014898 menjelaskan bahwa jika Tingkat Pengangguran Terbuka bertambah 1 persen maka tingkat kriminalitas naik 0.014898 dan nilai Prob. 0.0958 menjelaskan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 10\%$ . Nilai koefisien dari Rata-rata Lama Sekolah sebesar -0.237229 menjelaskan bahwa jika Rata-rata Lama Sekolah bertambah 1 tahun maka tingkat kriminalitas turun 0.236728 dan nilai Prob. 0.0925 menjelaskan bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 10\%$ . Model dengan pendekatan *fixed effect* memiliki intersep berbeda antar *cross-section* nya, berikut intersep kabupaten/kota di Provinsi Jambi:

**Tabel 7.** Nilai Intersep *Fixed Effect* Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

No.	Kabupaten/ Kota	Nilai Intersep
1	Kerinci	-0.198653
2	Merangin	-0.312002
3	Sarolangun	-0.054508
4	Batang Hari	0.010560
5	Muaro Jambi	-0.193280
6	Tanjatim	-0.575286
7	Tanjabbar	-0.315234
8	Tebo	-0.142371
9	Bungo	0.330623
10	Kota Jambi	1.450151

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa PDRB perkapita, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka dan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat kriminalitas pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Nilai intersep tertinggi berada pada Kota Jambi yaitu sebesar 1.450151, artinya jika tidak terdapat perubahan PDRB perkapita, ketimpangan pendapatan, tingkat

pengangguran terbuka, dan pendidikan, maka tingkat kriminalitas di Kota Jambi sebesar 1.450151. Nilai intersep tertinggi kedua berada pada Kabupaten Bungo yaitu sebesar 0.330623.

**Penilaian Model Estimasi**

Pemilihan model estimasi yang terbaik antara *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* dengan Uji *Chow* yang melihat model mana yang terbaik antara *Common Effect* dan *Fixed effect*.

**Uji Chow**

Uji *Chow* digunakan untuk memilih kedua model diantara *Common Effect* dan *Fixed effect*. Asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat kemungkinan setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang berbeda menjadi dasar dari uji chow.

Dalam pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

Ho = *Common Effect Model*

H1 = *Fixed Effect Model*

Keputusan :

Jika Chi-Square > 0,1 (10%) maka, terima Ho dan tolak H1

Jika Chi-Square < 0,1 (10%) maka, tolak Ho dan terima H1

**Tabel 8.** Uji Chow

Cross-section F	Cross-section Chi-square	$\alpha$
0.0000	0.0000	10%.

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan F test maupun Chi-Square signifikan (p-value 0.0000 dan  $0.0000 < 10\%$ ) sehingga Ho ditolak dan H1 diterima, maka model *Fixed Effect* lebih baik dari model *Common Effect*.

**Pengujian Hipotesis**

Setelah memilih model mana yang terbaik dilanjutkan dengan uji hipotesis untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan dalam penelitian ini. Untuk uji hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi statistik secara parsial atau uji-t dua arah.

**Uji Statistik secara Simultan (Uji-F)**

Pengujian statistik secara simultan atau uji-f digunakan untuk pengujian terhadap semua variabel independen di dalam model. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengaruh PDRB Perkapita, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan terhadap tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Dari hasil penelitian data pemilihan model *fixed effect* ditemukan nilai F-hitung adalah 53,697 dan F-tabel ( $df_1=5-1$ ,  $df_2=50-5$ ) sebesar 5,70 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 10\%$ . Dari perbandingan nilai F-hitung > F-tabel maka di tarik kesimpulan Ho diterima, maka Pendapatan perkapita, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

**Uji Statistik secara Parsial (Uji-t)  
Produk Domestik Regional Bruto perkapita**

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel Produk Domestik Regional Bruto perkapita dapat dilihat dari nilai t-hitung dan t-tabel. Dari hasil regresi dengan *fixed effect* didapat nilai t-hitung 0.174944 dan nilai t-tabel 1,301 dengan signifikansi  $\alpha = 10\%$ . Nilai t-hitung < t-tabel maka Ho diterima dan H1 ditolak, maka ditarik kesimpulan secara parsial bahwa PDRB perkapita tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

**Ketimpangan Pendapatan**

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel Gini Ratio dapat dilihat dari nilai t-hitung dan t-tabel. Dari hasil regresi dengan *fixed effect* didapat nilai t-hitung - 0.161109 dan nilai t-tabel 1,31 dengan signifikansi  $\alpha = 10\%$ . Nilai t-hitung < t-tabel maka Ho diterima dan H1 ditolak, maka ditarik kesimpulan secara parsial bahwa gini ratio tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

**Tingkat Pengangguran Terbuka**

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dapat dilihat dari nilai t-hitung dan t-tabel. Dari hasil regresi dengan *fixed effect* didapat nilai t-hitung 1.715936 dan nilai t-tabel 1,301 dengan signifikansi  $\alpha = 10\%$ . Nilai t-hitung > t-tabel maka Ho diterima dan H1 ditolak, maka ditarik kesimpulan secara parsial bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

**Pendidikan**

Uji signifikansi yang dilakukan pada variabel Rata-rata Lama Sekolah dapat dilihat dari nilai t-hitung dan t-tabel. Dari hasil regresi dengan *fixed effect* didapat nilai t-hitung 1.734115 dan nilai t-tabel 1,301 dengan signifikansi  $\alpha = 10\%$ . Nilai t-hitung > t-tabel maka Ho diterima dan H1 ditolak, maka ditarik kesimpulan secara parsial bahwa Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

**Koefisien Dterminasi (R<sup>2</sup>)**

Berdasarkan olahan data didapat model dengan pendekatan *fixed effect* dan didapat nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,96. Hal tersebut berarti pengaruh variabel PDRB perkapita, ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan terhadap tingkat kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi sebesar 96% sisanya 4% dipengaruhi variabel lain.

**Pengujian Asumsi Klasik**

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas (Ghozali, 2009). Berdasarkan tabel 9, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,8.

**Tabel 9.** Tabel korelasi hasil uji multikolinearitas

	LOGTKR	PK01	GR01	TPT01	RLM01
--	--------	------	------	-------	-------

LOGTKR	1	-0.2154325550	0.43908307267	0.54727229724	0.79389430851
PK01	-0.215432555	1	-0.0190337629	-0.4121337454	-0.3715047102
GR01	0.4390830726	-0.0190337629	1	0.23719640795	0.30280883785
TPT01	0.5472722972	-0.4121337454	0.23719640795	1	0.64574464479
RLM01	0.79389430851	-0.3715047102	0.30280883785	0.64574464479	1

Sumber : Data diolah, 2018

### Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Dalam penelitian ini pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel-variabel independen dengan nilai absolut residualnya (Gujarati, 2003)

**Tabel 10.** Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	2.080960	0.2750
PK	-0.019459	0.7313
GR	0.013546	0.8345
TPT	0.014951	0.2970
RLM	-0.644301	0.1617

Sumber : Data diolah, 2018

Dari data dapat dilihat bahwa nilai probabilitas PDRB perkapita, Gini Ratio, tingkat pengangguran terbuka dan rata-rata lama sekolah masing-masing adalah 0.7313, 0.8345, 0.2970, 0.1617 > 0,05 sehingga terbebas dari adanya heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2009). Salah satu cara untuk menuji adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan Durbin-Watson test. Durbin-Watson test dari hasil output *fixed effect* sebesar 2.066566. Nilai *d* yang diperoleh dibandingkan dengan *dL* dan *dU* pada tabel. Dengan ukuran objek = 50 dan banyaknya variabel = 5, diperoleh *dL* = 1.3346 dan *dU* 1.7708. dengan demikian  $dU < d < 4 - dL$ , atau  $1.7708 < 2.066566 < 2.6654$ , berarti bebas dari autokorelasi positif maupun negatif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Perkembangan rata-rata tertinggi Produk Domestik Regional Bruto perkapita di Provinsi Jambi selama periode tahun 2013-2017 adalah Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 13,32%, dan yang terendah adalah kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu 4,4%. Perkembangan rata-rata ketimpangan pendapatan/rasio gini pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi yang tertinggi selama periode tahun 2013-2017 adalah Kota Jambi yaitu sebesar 3,83% dan yang terendah adalah Kabupaten Batanghari yaitu sebesar -2,91%. Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi secara rata-rata selama periode tahun 2013-2017 adalah kabupaten Tebo sebesar 0,31%, dan yang terendah adalah kabupaten Kerinci sebesar -0,97%. Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2013-2017 yang tertinggi secara rata-rata adalah kabupaten Merangin yaitu sebesar 2,16% dan yang terendah adalah Kota Jambi yaitu sebesar 0,26%. Variabel Produk Domestik Regional Bruto perkapita berpengaruh positif dan tidak signifikan. Ketimpangan pendapatan/ Rasio Gini

berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan. Pendidikan/ Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan.

### Saran

Tingginya perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Tebo harus segera di atasi untuk menurunkan Tingkat Kriminalitas, diharapkan pemerintah membuka kesempatan kerja yang sesuai kemampuan penduduk diseluruh wilayah Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Tebo. Rendahnya perkembangan rata-rata lama tahun penduduk bersekolah di Provinsi Jambi harus segera diatasi dengan cara meningkatkan fasilitas pendidikan atau memberikan bantuan berupa dana bagi yang tidak mampu ataupun yang berprestasi agar dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dan diharapkan dapat menurunkan Tingkat Kriminalitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsono, Yudho Dito And Atmanti, Hastarini Dwi. (2014). *Pengaruh Variabel Pendidikan, Pengangguran, Rasio Gini, Usia, Dan Jumlah Polisi Perkapita Terhadap Angka Kejahatan Properti Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2012*. Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Basuki, Agustri, Yuliadi. (2014). *Elektronik Data Prosesing. (SPSS 15 dan Eviews 7)*. Penerbit Danisa Media: Yogyakarta.
- Becsi, z. (1999). *Economics and Crime in the States*. Federal Reserve Bank of Atlanta, dalam [https://www.researchgate.net/publication/5025605\\_Economics\\_and\\_crime\\_in\\_the\\_United\\_States](https://www.researchgate.net/publication/5025605_Economics_and_crime_in_the_United_States). diakses pada 24 September 2018 pukul 19.00 WIB.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa: Sumarno Zain. PT.Erlangga: Jakarta.
- Hakim. (2009). *Analisis Determinan Tingkat Kriminalitas Propinsi di Jawa Tahun 2007*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Harahap. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Sumatera Utara (Melalui Pendekatan Ekonomi)*. Thesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Medan: Medan.
- Junaidi. (2016). *Ekonometrika I. Buku Ajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi*. IPB Press: Bandung.
- Levitt, Steven D.(2004). Understanding Why Crime Fell In The 1990s: Four Factors That Explain The Decline And Six That Do Not. *The Journal Of Economic Perspectives, Vol. 18, No (1) hal. 163-190*
- Mankiw N, Gregory. (2006). *Makro Ekonomi*. PT. Erlangga: Jakarta.
- Maulana. (2014). *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Tingkat Kriminalitas Pencurian Dengan Pendekatan Ekonomi (Studi Kasus: Narapidana Di Lp Klas I Kedungpane Kota Semarang*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.
- Oliver, A. (2002). The Economics of Crime: An Analysis of Crime Rates in America. Illinois Wesleyan University. *The Journal Of Economic Perspectives, Volume 10. No (1)*.

- Priatna. (2015). *Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas Pencurian Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sullivan, Arthur. (2012). *Urban Economics : Eight Edition*. Departement of Economics, Lewis & Clark Collage: USA.
- Todaro, Smith. (2013). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 11, Jilid 1. PT Erlangga: Jakarta.